

Kemampuan Kewirausahaan Pimpinan Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri

Viyya Qorry Ainy¹, Laili Rahmatul Fajri²

^{1,2}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam - IAI Tasikmalaya

Abstract

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia, memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan kemandirian santri. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana kemampuan kewirausahaan pimpinan pesantren mempengaruhi peningkatan kemandirian santri. Dengan memanfaatkan metode penelitian kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi, penelitian ini mendalam menggali praktik kewirausahaan yang diterapkan oleh pimpinan pesantren dan dampaknya terhadap kemampuan kemandirian santri..

Keywords: Kewirausahaan Pesantren, Kemandirian Santri

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu faktor eksternal dalam bentuk rekayasa sistematis guna meningkatkan kuantitas dan kualitas keterampilan belajar. Prinsip dasar pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar berani dan mampu untuk meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di bumi, sehingga terdorong untuk memelihara diri sendiri maupun hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat serta lingkungannya. Untuk itu pendidikan perlu diorientasikan pada proses pemecahan masalah yang bersifat mendasar dalam hidup dan kehidupan peserta didik.

Di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, disebutkan secara tersirat bahwa melalui pendidikan diharapkan potensi peserta didik dapat dikembangkan agar berani menghadapi problema kehidupan tanpa merasa tertekan, memiliki kemauan dan kemampuan serta senang mengembangkan diri untuk menjadi manusia unggul. Melalui pendidikan juga diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk memelihara diri sendiri, menyadarkan manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kemandirian serta mampu menjalin hubungan dengan masyarakat dan lingkungan yang ada disekitarnya. Salah satu jalan nya yaitu dengan diadakannya pendidikan entrepreneurship.

Pendidikan Entrepreneurship atau lebih dikenal dengan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Entrepreneur dapat pula dimaknai sebagai suatu berfikir kreatif dan perilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Sebagai upaya dalam menyiapkan manusia yang terampil dan mempunyai kemandirian, banyak dikembangkan pendidikan entrepreneur. Dengan diadakannya pendidikan entrepreneur, diharapkan mampu membangkitkan semangat wirausaha, bekarya dan mengembangkan bakat sesuai potensi masing-masing untuk mencapai kebutuhan hidup dan mengembangkan perekonomian nasional.

Menurut Kemendiknas, pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat sendiri. Pembelajaran kewirausahaan seharusnya dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik sehingga menambah kemampuan dan pengalaman peserta didik dalam memahami dan menerapkan konsep yang telah dipelajari.

Dengan diadakan pendidikan entrepreneurship, maka akan melahirkan peserta didik maupun sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai kemampuan dalam bidang kewirausahaan. Biasanya pendidikan entrepreneurship diadakan di lembaga formal seperti Sekolah Kejuruan maupun Perguruan Tinggi. Namun uniknya disini, pendidikan entrepreneurship juga diadakan di salah satu lembaga non formal, yaitu lembaga Pondok Pesantren.

Pesantren sebagai sebuah lembaga yang berdiri sendiri tanpa adanya pihak berwenang kecuali pengasuh sendiri yang berhak untuk mengambil keputusan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemandirian dari segi pengelolaan pendidikan yang ada di dalamnya. Tidak terkecuali tentang kemandirian dalam berpikir dan berkembang sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh pesantren tersebut.

Kiai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya merupakan fenomena kepemimpinan yang sangat unik. Dikatakan unik disamping sebagai pemimpin Lembaga Pendidikan Islam yang tidak sekedar menyusun kurikulum, peraturan, sistem evaluasi, sekaligus sebagai pendidik dan pengajar terkait ilmu agama, melainkan bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khusus dalam implementasi pendidikan. Secara legalitas, eksistensi pondok pesantren diakui oleh pemerintah dalam UU RI No.20 tahun 2003 yaitu tentang Pendidikan Nasional. Dalam hal ini, karakteristik yang sangat menonjol dalam kehidupan dan aktivitas para santri di pesantren adalah kemandirian. Jiwa kemandirian yang tertanam dalam diri santri tersebut sejalan dengan tujuan

pendidikan nasional. Adapun tujuan yang termaktub pada UU RI No.20 tentang system Pendidikan Nasional pasal (3) diterangkan bahwa : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Berdasarkan keterangan di atas, kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak di capai dalam setiap proses pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dengan bimbingan, pengajaran dan latihan tersebut maka akan terbentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) unggul yang memiliki kecakapan diri (life skill). Hal ini menunjukkan bahwa, pendidikan nasional tidak hanya bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, akan tetapi berjuan pula membentuk peserta didik yang mandiri saja. Akan tetapi, penjabaran makna tujuan pendidikan nasional di atas merupakan perumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren.

Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dinilai perlu untuk menerapkan pendidikan entrepreneur dalam menumbuhkan kemandirian untuk bersaing di era globalisasi. Karena seorang alumni pesantren itu belum tentu menjadi seorang pendakwah yang sukses, oleh karenanya selain pandai ilmu agama, santri juga harus pandai dalam ilmu kewirausahaan, agar dalam misi dakwahnya para alumni pesantren dapat juga menggunakan media wirausaha selain sebagai pendakwah atau da’I uang mandiri.

Karena saat ini banyak pesantren yang tidak hanya fokus pada penanaman nilai-nilai, etika dan pengetahuan agama saja, namun juga mengembangkan semangat penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan harapan dapat melakukan transformasi sosial dalam mengapresiasi perubahan-perubahan, serta membentuk sikap kemandirian dan kedewasaan sehingga mampu menjawab tantangan zaman di era kompetisi global.

Menambahkan pendidikan entrepreneur pada pesantren merupakan hal yang sangat tepat. Karena dengan menanamkan jiwa entrepreneur, harapannya agar menjadikan santri yang mandiri dalam hal ekonomi dan tidak bergantung pada orang lain, sekiranya santri keluar dari pondok pesantren mempunyai bekal dengan berwirausaha tidak hanya bisa membaca kitab tapi melainkan juga bisa ber-entrepreneur (berwirausaha). Selain itu, tujuan pendidikan entrepreneur pada santri

dapat melatih santri menjadi seseorang yang percaya diri, berani mengambil resiko, kreatif, inovatif, cakap dalam bidang agama juga mandiri dalam hal ekonomi.

Menurut Mu'tadin Kemandirian mengandung 2 makna yaitu pertama, suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya. Kedua, mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Menghadapi keadaan demikian, pendidikan entrepreneurship menjadi salah satu langkah konkrit untuk lebih memberdayakan pesantren. Selain semangat kemandirian yang sudah menjadi ciri khasnya, penting pula mengajarkan berbagai keahlian dan semangat kewirausahaan kepada para santri agar kelak setelah lulus mereka dapat meneruskan hidup dengan bekerja secara profesional. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, namun para santri juga di bekali berbagai hard skill dan softskill, semangat entrepreneurship, dan kecakapan yang dibutuhkan dalam kehidupan saat ini dan masa depan.

Salah satu pesantren yang telah memberikam bekal kewirausahaan atau entrepreneurship bagi santrinya adalah Pondok pesantren Annur Jarnauziyyah Tasikmalaya, merupakan salah satu pesantren yang menerapkan nilai dan aktivitas kewirausahaan dalam kegiatan sehari-harinya seperti melakukan budidaya ikan gurame dengan menggunakan sistem Bioflog, budidaya ikan mujaer, mas, dan nila, depot air galon, mengelola lahan pertanian sawah, dan koperasi pondok pesantren. Pondok pesantren ini terletak di Jalan Drs Moch Hatta, Kampung Cibogorhilir RT.04 RW.11, Kelurahan Sukamanah, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di pondok pesantren Annur Jarnauziyyah Kota Tasikmalaya, program entrepreneurship ini dirancang dan dijalankan untuk para santri yang sudah dewasa yang mempunyai kemauan untuk menerapkannya dan juga yang mempunyai jiwa kewirausahaan di dalam diri para santri tersebut..

Teori

1. Kemampuan Berwirausaha

Kemampuan kewirausahaan wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (ability to create the new and different) atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (start up), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (creative), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (opportunity), kemampuan dan keberanian untuk menanggung risiko (risk bearing) dan kemampuan

untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya. Kemauan dan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan terutama untuk melakukan proses/ teknik baru (the new technik), menghasilkan produk atau jasa baru (the new product or new service), menghasilkan nilai tambah baru (the new value added), merintis usaha baru (new businesses) yang mengacu pada pasar dan mengembangkan organisasi baru (the new organisation).

Kemampuan menunjukkan ciri luas dan karakteristik tanggung jawab yang stabil pada tingkat prestasi yang maksimal. Kemampuan dan keterampilan mendapatkan perhatian yang cukup besar dalam lingkaran manajemen masa kini, dan oleh karenanya istilah kompetensi merupakan istilah yang dapat digunakan untuk melihat hal tersebut. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa terdapat dua jenis kemampuan yaitu kemampuan mental dan kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya unik. Untuk kemampuan mental yang penting terdapat kemampuan verbal, kemampuan numerik, kemampuan ruang dan penalaran induktif sebagai penentu suatu prestasi kerja. Definisi lainnya mengenai kemampuan adalah sebagai kapabilitas untuk melaksanakan tugas dalam perilaku tertentu. Kemampuan dihasilkan dari pengetahuan (cepat tanggap terhadap informasi, teknik dan fakta). Keahlian (kecakapan pada dasarnya tugas yang penting untuk pencapaian perilaku yang lebih kompleks) dan bakat (kemampuan potensial yang belum dikembangkan dan atau diterapkan secara penuh). Kemampuan manusia dalam bekerja mewakili kapasitas seseorang untuk melakukan bermacam-macam tugas untuk pekerjaannya dan termasuk pengetahuan dan keahlian yang relevan. Dengan hal tersebut, secara umum hal tersebut mencakup elemen-elemen: pengetahuan (knowledge), keahlian (skill), dan perilaku (personal attitudes).

2. Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Lamman yang dikutip dari buku Enung Fatimah, ia menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Pendapat di atas diperkuat oleh pernyataan Kartini dan Dali yang mana mendefinisikan kemandirian adalah keinginan seseorang untuk melakukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri sehingga ia tidak bergantung pada

orang lain, artinya ia mampu survive bahkan memiliki potensi untuk membantu orang lain disekitarnya.

Menurut Mu“tadin kemandirian didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk untuk maju demi kebaikan dirinya, dan mampu mengambil keputusan dan juga inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan. Dari beberapa definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, yang relevan, tetapi tidak menggantungkan diri kepada orang lain, berinisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan percaya diri dalam mengatasi tugastugas, serta bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Dalam hal ini kemandirian juga dapat diartikan sebagai situasi dimana seseorang belajar bertanggungjawab penuh dalam pengambilan keputusan dan menerapkan dalam segala aktivitas kehidupan

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang praktik kewirausahaan pimpinan pesantren. Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa pimpinan pesantren yang dianggap memiliki praktik kewirausahaan yang berhasil. Selain itu, observasi langsung dan analisis dokumen digunakan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif.

Hasil

Sesuai dengan perkembangan dunia saat ini, masyarakat harus selalu mengembangkan dan menentukan eksistensinya melalui pendidikan, karena pendidikan sebagai usaha untuk melestarikan, mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan di dalam aspek dan jenisnya, yaitu untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Demikian juga dengan peran pendidikan Islam, yang dimaksudkan untuk melestarikan, menanamkan (*internalisasi*) dan mentransformasi nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi berikutnya, sehingga kebudayaan beragama (*culture religius*) yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Hal ini senada dengan konsep *entrepreneurship* di pondok pesantren Annur

Jarnauziyyah Kota Tasikmalaya yaitu seorang santri dilatih di beberapa bidang kewirausahaan untuk bekal mereka menghadapi masa depan. Konsep kegiatan sangat penting dalam pengaruh kegiatan yang dilaksanakan, karena konsep adalah rencana yang digunakan dalam suatu kegiatan yang nantinya sebagai penentu keberhasilan rencana tersebut. Konsep kegiatan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Annur Jarnauziyyah dengan tetap mempertahankan ajaran islam sebagai sumber dari dasar melakukan setiap aktivitas :

Konsep dari kegiatan kewirausahaan yang ada disini yaitu belajar sambil bekerja. Kemudian hasil dari belajar sambil bekerja tersebut perlahan-lahan di terapkan pada kegiatan atau aktivitas kita dan di kembangkan agar kita para santri dapat menerapkan di daerahnya masing-masing.⁶²

Dengan konsep yang jelas di atas, Pondok Pesantren Annur Jarnauziyyah juga mempunyai bentuk-bentuk wirausaha yang jelas, sehingga nantinya bisa dipertanggung jawabkan dalam urusan *skill* (kemampuan) para santri. Adapun bentuk-bentuk wirausaha yang di jalankan adalah sebagai berikut :

Bentuk-bentuk wirausaha Pondok Pesantren Annur Jarnauziyyah Tasikmalaya memang tidak besar dan hanya memanfaatkan lahan dan peluang yang ada. Kewirausahaan yang sedang kami kelola diantaranya budidaya ikan gurame dengan menggunakan sistem bioflog, budidaya ikan mujair dan bawal, lahan pertanian padi, depot air isi ulang dan koperasi.⁶³

Hal ini senada dengan penuturan dari pimpinan Pondok Pesantren Annur Jarnauziyyah: Bentuk-bentuk wirausaha yang dilaksanakan adalah budidaya ikan gurame dengan menggunakan sistem bioflog, budidaya ikan mujair dan bawal, pertanian padi, depot air isi ulang dan koprasasi.⁶⁴ Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren :

Saya dulu saat mendirikan pondok ini memang tidak berniat mengadakan kewirausahaan seperti sekarang, hanya saja keadaan yang mendukung dan ada lahan yang memadai, jadi saya manfaatkan saja menjadi seperti ini. Santri, lulusan pondok itu harus lebih mandiri dari pada yang hanya lulusan sekolah saja. Saat nanti bermukim, terjun di masyarakat, bukan hanya bisa dakwah, mengajar dan segala tentang agama, tapi juga harus bisa dalam segi hal apapun. Santri yang mandiri itu bukan hanya yang bisa apa apa sendiri, tapi juga mampu mengatasi segala hambatan dan masalah, memiliki rasa percaya diri dan harus memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi.

Pimpinan juga mengungkapkan tentang santri yang terpilih sebagai orang yang memegang tanggungjawab mengelola kewirausahaan, Semua santri memang bisa mengikuti kegiatan kewirausahaan ini, tapi hanya dalam kegiatan tertentu, seperti saat panen ikan, panen padi, dan memproses padi sampai kering. Selain hal itu yang mengelola kewirausahaan ini hanya santri yang sudah menjadi penurus saja. Biarkan santri junior berfokus dulu dalam memperkuat tekad nya dan memperdalam agamanya, jangan dulu keganggu sama kegiatan kewirausahaan.⁶⁷

Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh salah satu pengurus santri. yang memegang tanggung jawab mengelola kewirausahaan ini hanyalah para pengurus saja. Walaupun begitu, ketika waktu senggang dan para junior ingin ikut membantu juga tidak apa apa, lumayan kan nambah-nambah pengetahuan juga buat mereka.

Salah satu pengurus juga memaparkan tentang orang yang akan menggantikan posisi pengurus jika sudah tidak mondok atau berhalangan untuk bekerja. Kalo misal salah satu pengurus tidak bisa melakukan pekerjaanya kami selalu mempunyai *badal*

(pengganti) yang sudah mereka latih sendiri dan kami persiapkan kalau-kalau ada hal lain yang mendesak dan tidak bisa di tinggalkan.

Pimpinan juga memaparkan tentang upah yang mereka dapatkan dari mengelola kewirausahaan tersebut. Jujur saja, para santri disini tidak ada upah sepeserpun dari mengelola kewirausahaan ini, semua hasilnya untuk pondok pesantren. Uang syarhriah juga mereka tetap bayar. Tetapi saya juga tidak memaksa semua orang harus melakukan atau mengikuti kegiatan mengelola kewirausahaan tersebut, hanya yang mau saja dan ikhlas karena Allah ta'ala. Palingan jika ada makanan berlebih saya selalu kasih mereka sebagai imbalan, dan itupun tidak setiap hari.

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh salah satu pengurus yang mengelola kewirausahaan. Memang saya dan yang lainnya tidak diberi upah dalam mengelola kewirausahaan tersebut, tetapi kami melakukan nya ikhlas karena Allah. Hanya ingin barokah dari seorang guru. Akang juga mengajar kami tidak kenal lelah dan tidak dibayar sama sekali, kenapa kami harus meminta bayaran untuk hal kecil ini, malah kami yang diuntungkan karena mendapat pengalaman baru yang belum pernah kami dapatkan sebelumnya.

Seorang pengurus yang lainnya ada yang melanjutkan pembicaraan tersebut.

Walaupun kami tidak mendapat upah dari mengelola kewirausahaan ini, tetapi kami juga diberi pekerjaan lain dalam bidang sosial, yaitu guru privat untuk masyarakat yang membutuhkan guru mengaji untuk anak-anaknya, dan kami selalu mendapatkan uang jajan tambahan dari sana.

Disadari atau tidak, kegiatan-kegiatan tersebut bukanlah bentuk kegiatan yang tanpa arti, karena disamping mereka dapat menambah pengetahuan baru, santri juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimilikinya sesuai dengan bentuk kegiatan yang terkait.

Di Pondok Pesantren Annur Jarnauziyyah kegiatan kewirausahaan ini walaupun Cuma kegiatan sampingan tetapi masih dianggap penting, karena disamping santri memperkuat dan mempertebal ilmu agama, santri juga dituntut untuk mempunyai kreatifitas dan kemampuan agar nantinya sebagai bekal sesudah keluar dari pondok dan dapat dipergunakan sebagai modal untuk berdakwah. Santri dituntut untuk mandiri dan menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat, agar keduanya dapat seimbang tidak berat sebelah.

Salah satu santri mengungkapkan tentang akibat yang dia rasakan saat ini setelah menjalankan kewirausahaan tersebut. Memang ketika di pondok tidak terasa apa yang berbeda dari pribadi saya, apa yang menambah dari pengetahuan saya. Tetapi saat liburan pondok, dan saya pulang ke rumah, saya menjadi lebih percaya diri ketika ada yang menyuruh apapun, walaupun saya belum pernah melakukannya, dan lebih percaya diri dalam melakukan hal baru. Saya juga tidak pernah ragu dalam memutuskan sesuatu.

Hal ini senada dengan salah satu alumni yang pernah mengelola kewirausahaan ketika masih mondok. Saat di pondok saya sering mengeluh sama diri saya sendiri

karena perintah dari akang, dan saya juga sering malas ketika mengikuti kegiatan kewirausahaan tersebut. Tetapi akang selalu mengerahkan para santri terutama para pengurus untuk bangkit dan semangat dalam mengelola kewirausahaan tersebut. Sekarang saat terjun ke masyarakat baru terasa akibatnya, dan berfikir ternyata akang kalau menyuruh apapun itu bukan karena tanpa sebab, pasti ada alasan tertentu. Alhamdulillah sekaarang saya selain bisa berdakwah dan mengajari anak-anak mengaji, saya juga mempunyai bisnis dan usaha sendiri.

Strategi dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan adalah seperti yang di terangkan oleh KH Endang Setia selaku pimpinan pondok pesantren Annur Jarnauziyyah Tasikmalaya, sebagai berikut : Cara penerapan yang dilakukan dalam menjalankan kewirausahaan ini yaitu dengan memberi tahu dan mengarahkan para santri senior yang bertanggung jawab mengelola kewirausahaan tersebut, selain diberitahu juga di berikan contoh langsung supaya mereka lebih paham dan jelas dengan tugas-tugas yang harus mereka jalankan. Karna memang di pondok ini tidak ada kurikulum pelatihan khusus untuk menjalankan kewirausahaan ini, semuanya juga belajar sambil bekerja, termasuk saya sebagai pemimpin juga masih belajar dalam mengembangkan semua kewirausahaan ini dan kemampuan yang saya dapatkan ini hanya belajar dengan otodidak, tidak melewati pelatihan apapun sebelumnya. Menurut penuturan dari KH.Aep Saepudin Ahmad selaku pengasuh Pondok Pesantren Annur Jarnauziyyah Tasikmalaya, bimbingan yang diberikan kepada santri adalah semua santri yang mondok disini tidak hanya dibekali dengan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga dibekali dengan ilmu-ilmu yang lainnya seperti dalam bidang sosial dan ekonomi atau juga kewirausahaan. Supaya para santri menjadi mandiri, lebih siap dan tidak bergantung kepada orang lain saat keluar darisini dan bermukim di masyarakat. Jaman sudah semakin canggih, santri dituntut untuk mengikuti arus jaman, tetapi harus tetap berpegang teguh pada landasan al-Qur'an dan Hadits. Agar nantinya tidak kebingungan dalam hal pekerjaan dan tidak ketinggalan dengan orang yang lulusan dari sekolah menengah atau tinggi.

Seperti halnya santri diberi tanggungjawab untuk mengurus pertanian padi dari mulai pembibitan hingga panen dan menjadi beras, dan hasilnya nanti dibagi dua, setengah untuk dijual dan uangnya diperuntukan kepada keperluan pondok pesantren dan setengah lagi yang berbentuk beras di masak menjadi nasi untuk semua santri yang ada di pondok pesantren termasuk juga para tenaga pendidiknya. Selain lahan pertanian sawah juga ada budidaya ikan gurame, mujair dan bawal, ada juga depot isi ulang air minum dan kantin santri atau sering di sebut juga koperasi,

Dalam kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh para santri, setiap seminggu sekali, tepatnya hari minggu dalam jadwal patrol bersama, a haji (pimpinan), abad (pengajar tetap), dan saya melakukan pendampingan dan pengawasan dalam proses mengelola kewirausahaan yang dilakukan santri.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari salah satu pengurus di pondok :

Bimbingan yang dilakukan oleh akang sepuh (pengasuh), akang haji (pimpinan) dan kang abad (pengajar tetap) adalah memberi motivasi dan pengarahan serta praktek ke lapangan.

Demikian juga penuturan dari Heri Heryanto selaku alumni yang pernah mondok di Pondok Pesantren Annur Jarnauziyyah Tasikmalaya. Beliau mengatakan bahwa : Bimbingan dengan cara diberikan bekal ilmu-ilmu tentang kewirausahaan baik dari akang sepuh, akang haji maupun kang abad, dan selebihnya selalu praktek atau di beri contoh langsung di lapangan.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa kemampuan kewirausahaan yang dimiliki oleh pimpinan pondok pesantren di dapatkan hanya dengan otodidak (belajar sendiri) tanpa ada pelatihan sebelumnya, hanya mendapat dari pengalaman yang beliau rasakan saat masih menjadi santri.

Dengan kemampuan kewirausahaan yang dimiliki dari pengalam tersebut, beliau mengajarkannya kembali kepada santri-santrinya melalui suatu bimbingan. Bimbingan yang diberikan dalam kegiatan kewirausahaan diantaranya adalah dengan memberikan motivasi, mengajarkan langsung dengan praktek dan terjun ke lapangan. Kegiatan kewirausahaan inilah yang menjadi sarana para santri untuk belajar mengembangkan keterampilan, meningkatkan kemandirian mereka dan mempersiapkan diri untuk menghadapi masa yang akan datang.

Bisa disimpulkan bahwa dalam kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Annur Jarnauziyyah Tasikmalaya bertujuan untuk membuat para santri lebih mandiri dan siap menghadapi masa yang akan datang atau saat bermukim di masyarakat. Para santri yang sudah menjadi pengurus di berikan tanggung jawab oleh pimpinan pondok untuk mengelola kewirausahaan yang ada di pondok pesantren. Mereka diberi arahan dan langsung di beri contoh oleh pimpinan. Setiap hari mereka di berikan motivasi-motivasi supaya lebih bersemangat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari baik yang terkait dengan kegiatan belajar di pondok maupun aktifitas lainnya yang menyangkut kehidupan. Juga tak lupa selalu melakukan evaluasi setiap hari Minggu saat jadwal patrol bersama.

Para santri mengelola kewirausahaan ini *lillahita'ala* (Karena Allah Ta'ala), ikhlas tanpa di beri upah apapun, hanya melakukan ta'dzim kepada kiai yang menjadi guru mereka dan mengharap barokahnya saja. Walaupun mereka tidak diberi upah dari pekerjaan mereka yang mengelola kewirausahaan, tapi mereka diberi juga pekerjaan lain yaitu menjadi guru privat bagi masyarakat yang membutuhkan, dan langsung di beri upah oleh orang tersebut.

Pendapat dari beberapa alumni juga mengatakan walaupun pimpinan mempunyai kemampuan dalam kewirausahaan tersebut dengan otodidak tapi benar-benar sangat terasa efeknya dan sangat berguna saat sudah bermukim dengan masyarakat.

Hal ini akan sinkron dengan ajaran Islam yang mengajarkan manusia akan sukses di dunia dan di akhiratnya jika seimbang antara ibadah dan juga usaha, karena yang dapat merubah nasib manusia adalah diri sendiri bukan oleh orang lain. Hal ini sangat sinkron dengan firman Allah dalam alqur'an :

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Qs. Al-A'rad : 11).

Dari ayat di atas sudah jelas kalau manusia ingin sukses baik di dunia maupun di akhirat itu disamping dengan bantuan do'a juga tergantung dari manusia itu sendiri, tinggal manusia itu mau berusaha ataupun tidak.

Apapun profesi ataupun pekerjaan yang manusia laksanakan saat ini adalah atas dari dirinya sendiri, karena pada hakikatnya manusia yang merencanakan dan melakukan segala sesuatu yang di lakukannya, baik buruk nantinya tergantung dari manusia sendiri.

CONCLUSION

Penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan kewirausahaan pimpinan pesantren memiliki dampak positif pada kemandirian santri. Oleh karena itu, mendukung dan mengembangkan keterampilan kewirausahaan dalam konteks pendidikan pesantren dapat menjadi strategi yang efektif dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan dunia modern.

REFERENCES

- Nur Khamidah, *Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Life Skill Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta, 2018, hal 3*
- Achmat Mubarok, *Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah II Sukorejo Pasuruan, Jurnal Pendidikan Agama Islam,4:1 (Des), 2018, hal 1*
- Siti Nurjanah, M.Kholis Amrullah, *Inovasi Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Lembaga dan Santri, hal 138*
- Dethree Jayadi, *Implementasi Pendidikan Entrepreneurship Dalam Membangun Nilai-Nilai Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan), 2021, hal 19*
- Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif, 2011, hal 130 Richey*

- Seels, *UU RI NO. 2 Tahun 1998 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), h, 2.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara . 2001), h.79.
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 62.
- Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontempporer, Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Ircisod, 2016), h. 192-201
- Zahra Idris, Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 1992), h.
- Chairul Anwar, *Ibid*, h. 73. Lihat juga: M. Suardi, *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Indeks, 2010), h. 7.
- Umam, *Memahami Fungsi dan Tujuan Pendidikan di Indonesia* (Gramedia Blog)
- Munijiati Munawaroh, Hasnah Rimiayati, dkk, *Kewirausahaan Untuk Program Strata 1* (Yogyakarta: LP3M UMY, 2016), h. 6-8.
- Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Karya, 2011), h. 16.